

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Surau Tua Baiturrahman di Kabupaten Sarolangun dan Surau Tua Desa Karang Berahi serta Masjid Baitul Ihsan di Kabupaten Merangin memiliki kesamaan pada komponen arsitektural yang terdiri dari: (1) Ruang utama salat berdenah bujur sangkar (2) Ruang Mihrab yang letaknya menjorok keluar dari ruang utama berada di sisi barat bangunan (3) Memiliki empat tiang penyangga utama (*soko guru*) (4) Memiliki menara (5) Memiliki atap bertingkat atau atap tumpang.

Masjid tua dan surau tua yang dijumpai di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin umumnya memiliki material bangunan yang sama yaitu berbahan kayu. Kedua wilayah ini dikenal dengan penghasil kayu berkualitas. Namun, material kayu pada bangunan masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin telah tergantikan dengan material berbahan beton. Perubahan arsitektur ini di picu oleh masuknya masa kolonial di kedua wilayah tersebut. Masyarakat sekitar mengadopsi ide konstruksi bangunan kolonial ke dalam bangunan surau yang mengakibatkan perubahan struktur bangunan dengan tujuan memperluas ruang pada bangunan surau dan memperkuat struktur agar dapat memperpanjang usia bangunan.

Meskipun telah mengalami perubahan, keaslian bangunan masjid dan surau tua masih tetap di pertahankan. Keaslian yang masih dapat dijumpai pada bangunan masjid tua dan surau tua di Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Seperti pada bangunan Surau Tua Baiturrahman Desa Teluk Kecimbung, Kabupaten Sarolangun. Keaslian bangunan tetap di pertahankan seperti pada bentuk bangunan, keberadaan tiang penyangga utama bangunan, atap, menara dan letak ruang wudu. Sementara itu, Surau Tua Baiturrahman juga mengalami perubahan yang mencakup beberapa bagian bangunan surau di antaranya bagian dinding, lantai, ruang mihrab, ruang wudu dan fasilitas sanitasi.

Selanjutnya di Surau Tua Desa Karang Berahi, Kabupaten Merangin. Sebelum surau ini mengalami kerusakan, masyarakat sekitar surau yang ada di Desa Karang Berahi telah melakukan renovasi yang mengakibatkan surau tersebut mengalami beberapa perubahan. Perubahan terjadi pada bagian atap, dinding, lantai, ruang mihrab, ruang wudu dan fasilitas sanitasi. Namun demikian masyarakat setempat tetap mempertahankan keaslian bangunan surau pada bentuk bangunan, keberadaan tiang penyangga ruang utama dan letak ruang wudu.

Kemudian di Masjid Tua Baitul Ihsan Desa Air Batu, Kabupaten Merangin. Bangunan masjid tua ini telah mengalami dua tahap renovasi, renovasi tersebut mengakibatkan beberapa perubahan, namun masih tetap mempertahankan keaslian bangunan. Keaslian bangunan Masjid Tua Baitul Ihsan ini masih dapat di jumpai pada sebagian dinding masjid yang masih menggunakan kayu asli, tiang penyangga utama bangunan dan ruang wudu. Perubahan tersebut meliputi bagian atap, lantai, dinding, ruang mihrab dan fasilitas sanitasi. Perubahan hanya terjadi pada beberapa bagian bangunan yang telah mengalami kerusakan.

Selain itu persamaan juga terdapat pada bagian motif hias, dapat dilihat dari hasil analisis penggunaan motif hias pada ketiga objek penelitian tersebut. Ragam motif hias yang ada pada Surau Tua Baiturrahman meliputi: (1) Motif flora bentuk bunga enam kelopak (2) Motif flora sulur-suluran (3) Elemen dekoratif berupa hiasan keramik kuno. Kemudian, pada Surau Tua Desa Karang Berahi memiliki ragam motif hias meliputi: (1) Motif flora bentuk bunga empat kelopak (2) Motif geometris berupa garis horizontal (3) Elemen dekoratif berupa hiasan keramik kuno. Serta ragam motif hias yang terdapat pada Masjid Baitul Ihsan meliputi: (1) Motif flora bunga enam kelopak (2) Motif flora bentuk kelopak daun (3) motif geometris berupa garis horizontal (4) Elemen dekoratif berupa hiasan keramik modern.

Elemen dekoratif yang ada pada bangunan masjid dan surau tua di Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin ini menggunakan hiasan berupa keramik kuno masa klasik yang memiliki ciri sebagai keramik kuno yang berasal dari Dinasti Qing China abad ke-19 Masehi. Motif yang mendominasi pada keramik kuno tersebut adalah motif flora bentuk motif bunga matahari, motif geometris meliputi garis lengkung, garis lurus dan meander, serta motif abstrak berupa cap atau tulisan.

Kesamaan jenis motif hias pada bangunan masjid dan surau tua di dua kabupaten dalam penelitian ini mengidentifikasikan adanya keterkaitan persamaan kebudayaan pada masyarakat Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin. Persamaan dari percampuran kebudayaan tersebut tidak hanya terlihat pada persamaan arsitektural, namun persamaan juga terlihat pada penggunaan ragam

motif hias. Percampuran kebudayaan ditandai dengan adanya penggunaan ragam motif hias berupa keramik asing yang berasal dari masa klasik. Kedua wilayah tersebut menunjukkan adanya kebudayaan serupa yang telah mengalami percampuran dua kebudayaan di awal abad ke-20 Masehi.

5.2 Saran

Dari hasil kajian ini terdapat saran penelitian meliputi: (1) Pelindungan, untuk melindungi bangunan fisik dan lingkungan sekitar, dengan menentukan batas-batas zona di sekitar objek, seperti zona inti, zona penyangga, zona pengembangan dan zona pemanfaatan (2) Konservasi, dapat dilakukan dengan cara pengawetan elemen-elemen khas dari surau-surau tua. Penulis berharap kepada *stakeholder* baik individu, kelompok atau instansi terkait dapat menindaklanjuti saran yang telah disampaikan dalam penelitian ini. Semoga saran tersebut dapat menjadi sebuah penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai upaya pelestarian mempertahankan keaslian tinggalan arkeologi serta mencegah hilangnya data warisan budaya.